

BAB I

PENDAHULUAN

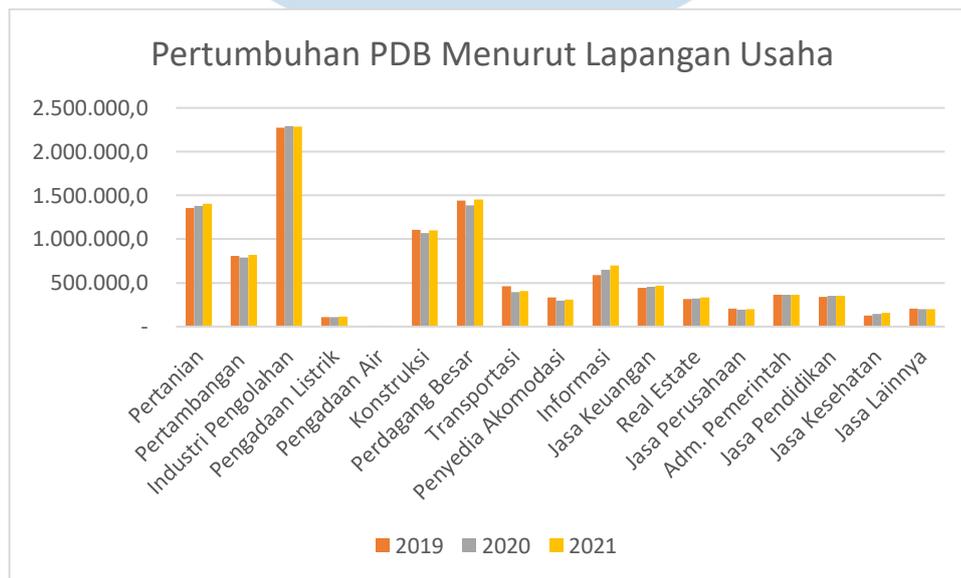
1.1 Latar Belakang

Ekonomi diberbagai dunia mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan terjadi pandemi Covid-19, termasuk perekonomian Indonesia. Perekonomian suatu negara dapat diukur dengan data Produk Domestik Bruto (PDB). Dikutip dari situs Badan Pusat Statistik (2023), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam kegiatan proses produksi di suatu negara selama satu periode (setahun). PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. PDB Pengeluaran merupakan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, pemerintah, investasi, dan ekspor neto.

“Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi RI minus 2,07%. Realisasi Produk Domestik Bruto (PDB) ini anjlok dibandingkan 2019 lalu yang tumbuh 5,02%, sekaligus merupakan yang terburuk sejak krisis 1998 yang tumbuh minus 13,16%” (CNN Indonesia, 2021). “Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengurangi raintai penyebaran pandemi Covid-19, kebijakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah konsumsi rumah tangga dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT), padahal kedua konsumsi ini sangat memberi pengaruh atas kontraksi pada Produk Domestik Bruto (PDB). Konsumsi di Indonesia tidak terkendali karena situasi yang terjadi dan menyebabkan perekonomian pada konsumsi Rumah Tangga mengalami penurunan dari 5,04% menjadi minus 2,63% dan konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) mengalami penurunan dari 10,62% menjadi minus 4,29%” (Pratiwi, 2022).

“Menteri keuangan Sri Mulyani menyebutkan pandemi Covid-19 menyebabkan daya beli masyarakat mulai menurun. Penurunan terjadi terutama pada konsumsi rumah tangga dikarenakan terdapat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB)” (Anjaeni, 2020). “Pemerintah mengakui daya beli masyarakat saat ini melemah karena pendapatannya menurun. Penurunan pendapatan ini salah satunya akibat pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain PHK, penurunan pendapatan juga disebabkan pengurangan gaji hingga turunnya omzet usaha” (Djumena, 2020). Dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menurunnya pendapatan masyarakat, memberikan dampak yang besar terhadap sektor transportasi dan pergudangan, seperti yang dikatakan kepala BPS Suhariyanto, “dari tujuh sektor yang tumbuh itu bahkan hampir semuanya melambat kecuali sektor informasi dan komunikasi yang tumbuh signifikan 10,88% (yoy). Sedangkan 10 sektor lainnya mengalami kontraksi. Adapun kontraksi terdalam adalah sektor transportasi dan pergudangan hingga minus 30,84% (yoy)” (Sembiring, 2020). Walaupun sektor informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan PDB yang signifikan, tetapi industri pengolahan masih merupakan penyumbang PDB terbesar. Berikut grafik pertumbuhan PDB Indonesia menurut lapangan usaha tahun 2019-2021 atas dasar harga konstan 2010:



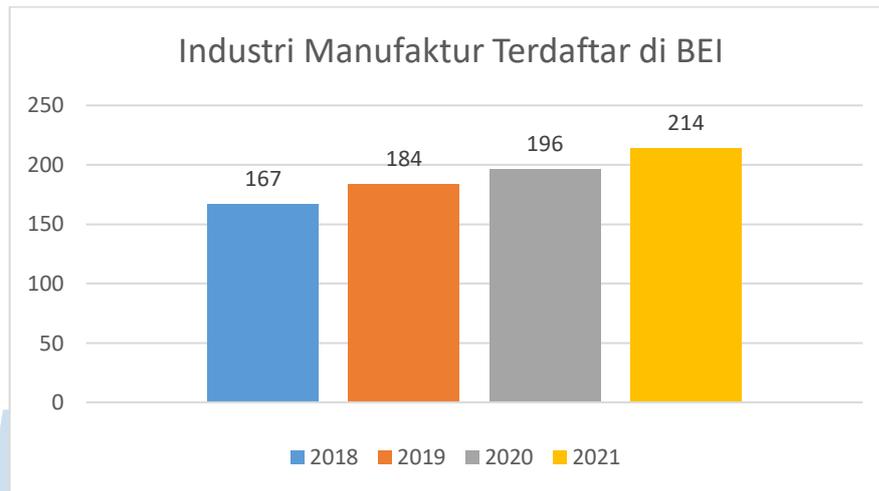
Gambar 1.1. 1. Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2021

Sumber: bps.go.id (2022)

Gambar 1.1.1. menunjukkan bahwa industri pengolahan atau industri manufaktur merupakan salah satu industri yang ikut berperan dalam perekonomian

Indonesia dan menjadi sektor yang berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) paling besar selama tahun 2019 hingga 2021 diikuti sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan berkontribusi pada PDB Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2019-2021 sebesar Rp2.276 triliun, Rp2.209 triliun, dan Rp2.284 triliun. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor berkontribusi pada PDB Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2019-2021 sebesar Rp1.440 triliun, Rp1.385 triliun, dan Rp1.450 triliun. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berkontribusi pada PDB Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2019-2021 sebesar Rp1.350 triliun, Rp1.378 triliun, dan Rp1.430 triliun. “Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar terhadap total PDB yaitu sebesar 19,25% mengalami pertumbuhan yang positif. Sektor ini mengalami pertumbuhan 3,39% menjadi Rp2.284,82 triliun pada tahun 2021. Besarnya kontribusi pada sektor ini juga berakibat pada perekonomian nasional. Tercapainya pemulihan ekonomi nasional pada tahun 2021 didukung oleh pemulihan sektor industri pengolahan. Pada masa pandemi, pemerintah fokus pada pengembangan industri sektor kesehatan, yang di dalamnya termasuk industri farmasi” (Ayuni et al., 2022).

Pada sisi lain, walaupun PDB Indonesia mengalami kontraksi, jumlah investor di pasar modal mengalami peningkatan. “Selama pandemi Covid-19 berlangsung menjadi momentum penambahan jumlah investor di pasar modal. Sekitar awal 2017 jumlah investor pasar modal di Indonesia tercatat hanya 1 juta investor. Namun di akhir 2021, jumlah tersebut meningkat hampir 4 kali lipat” (Sidik, 2021). Dengan meningkatnya jumlah investor, perusahaan berpeluang mendapat tambahan modal, sehingga semakin banyak perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)*, seperti perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan jumlah perusahaan. Berikut pertumbuhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):



Gambar 1.1. 2. Pertumbuhan Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Sumber: idx.co.id (2022)

Gambar 1.1.2. menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2018-2021. Tahun 2018 terdapat 167 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), lalu meningkat sebanyak 17 perusahaan menjadi 184 pada tahun 2019. Tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 12 perusahaan menjadi 196, dan tahun 2021 meningkat sebanyak 18 perusahaan menjadi 214 perusahaan. Dengan meningkatnya perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek, maka persaingan antar perusahaan akan semakin ketat dalam memperebutkan pendanaan dari investor.

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN SAHAM SEKTORAL TAHUN 2020

Sektoral	Rata - Rata Tahun 2020			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp Miliar)	Freq (Ribu)	Nilai (Rp)	%
IHSG	11,209.41	9,132.94	669.76	7,005,264,842,409,350	100.00
Pertanian	221.91	108.16	12.29	92,667,258,798,783	1.32
Pertambangan	1,881.03	974.35	82.84	448,443,509,599,517	6.40
Industri Dasar	636.85	658.14	59.96	754,723,862,872,384	10.77
Aneka Industri	337.90	396.83	25.28	329,561,099,802,845	4.70
Industri Konsumsi	464.82	830.63	68.00	1,062,110,589,740,130	15.16
Properti dan Real Estate	2,058.92	610.11	84.16	389,325,130,605,005	5.56
Infrastruktur	1,949.83	1,354.09	117.75	712,597,025,262,432	10.17
Keuangan	1,642.63	3,129.23	122.59	2,535,236,503,915,630	36.19
Perdagangan	2,015.51	1,071.40	96.89	680,599,861,812,627	9.72

Gambar 1.1. 3. Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2020

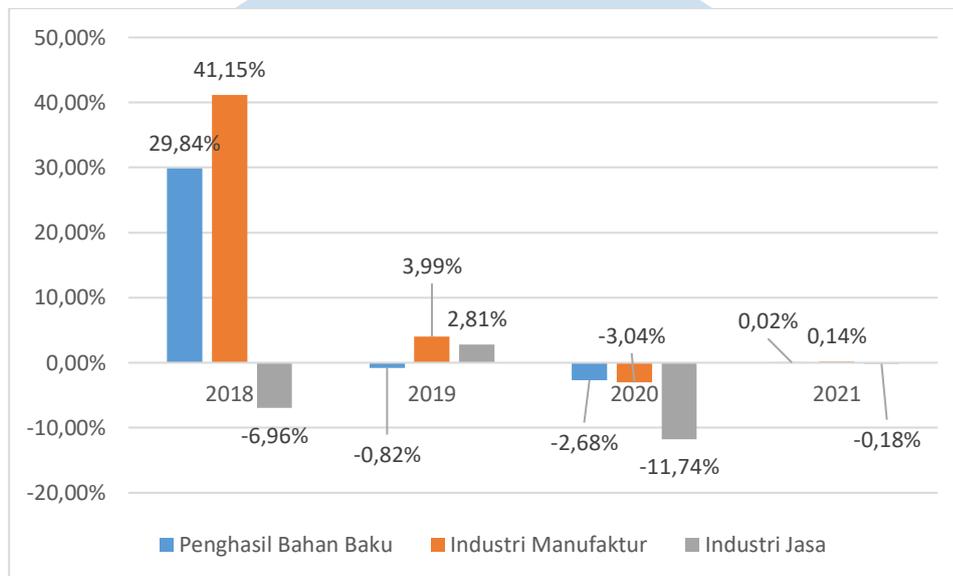
Sumber: ojk.go.id (2020)

Gambar 1.1.3., menunjukkan bahwa investor masih memiliki minat investasi pada sektor industri manufaktur dengan kapitalisasi pasar sektor industri dasar sebesar 10,77%, sektor aneka industri sebesar 4,70%, dan sektor industri konsumsi sebesar 15,16%, sehingga persaingan antar perusahaan semakin ketat. Dengan ketatnya persaingan, perusahaan perlu mengembangkan usahanya. Perusahaan dapat mengembangkan usaha dengan menggunakan tambahan modal dari investor, sehingga perusahaan akan menunjukkan kinerja keuangan dengan maksimal untuk menarik minat investor. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri pengolahan atau perusahaan manufaktur karena merupakan perusahaan yang memberikan kontribusi PDB terbesar secara konsisten untuk perekonomian Indonesia, walaupun pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan kontraksi terhadap PDB. Selain itu, dengan melihat kapitalisasi pasar saham tahun 2020, investor tetap memiliki minat untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur.

Hal ini menandakan bahwa perusahaan manufaktur berhasil mencapai tujuan memaksimalkan kinerja keuangan dalam menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2011:196) dalam Hidayah (2022), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan beberapa alat ukur lainnya. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan profitabilitas menggunakan *Return On Equity (ROE)*.

Menurut Sawir (2009) dalam Fajaryani & Suryani, (2018), "*Return On Equity (ROE)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri serta secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan baik oleh pemilik modal sendiri maupun pemegang saham". Jika perusahaan dapat mengelola ekuitas yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan aset, maka penjualan dapat meningkat. Semakin tinggi nilai *ROE* menunjukkan semakin tinggi tingkat *return* yang didapatkan investor atas investasi yang ditanam pada perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam bertahan pada kondisi perekonomian dimasa

pandemi dapat dilihat dengan *ROE*. Berikut grafik rata-rata *ROE* antar sektor periode 2018-2021:



Gambar 1.1. 4. Rata-rata ROE Periode 2018-2021

Sumber: idx.co.id (2022)

Gambar 1.1.5., menunjukkan rata-rata *ROE* perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan yang negatif dari tahun 2018 hingga tahun 2020, dan kembali mengalami pertumbuhan yang positif pada tahun 2021. Pertumbuhan negatif ketiga sektor dengan rata-rata pertumbuhan sektor penghasil bahan baku sebesar 76,28%, sektor industri manufaktur sebesar 53,96%, dan sektor industri jasa sebesar 158,63%, menunjukkan bahwa setiap sektor mengalami penurunan. Walaupun pertumbuhan *ROE* perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa perusahaan cukup kesulitan bertahan selama pandemi, perusahaan manufaktur tetap memiliki rata-rata pertumbuhan paling rendah serta memberikan kontribusi paling besar terhadap PDB Indonesia dan mampu menunjukkan peningkatannya kembali pada tahun 2021. Kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas (*ROE*) dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan terkait aksi korporasi di masa yang akan datang. Manajemen dapat menentukan dengan strategi yang telah disusun, baik melakukan perluasan usaha atau membuat pengeluaran modal dalam memaksimalkan ekuitas untuk meningkatkan penjualan atau produksi. *ROE*

penting untuk investor dalam mengambil keputusan, perusahaan yang menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan berpotensi membagikan dividen, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memberikan *return* yang tinggi.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami peningkatan *ROE*, yaitu PT. Akasha Wira International (ADES) yang dimana *ROE* perusahaan mengalami peningkatan dari 19,38% tahun 2020 menjadi 27,40% pada tahun 2021. Pendapatan ADES meningkat 39% menjadi Rp935,07 miliar dari Rp673,36 miliar. Laba bersih tahun berjalan tercatat meningkat 95,72% dari Rp135,78 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp265,75 miliar pada tahun 2021. ADES juga mencetak peningkatan aset menjadi Rp1,30 triliun dari Rp958,79 miliar, dan ekuitas dari Rp700,5 miliar menjadi Rp969,81 miliar. Tetapi ADES memutuskan tidak membagikan dividen dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan dikarenakan laba keuntungan yang diperoleh di tahun 2021 akan digunakan untuk memperkuat ekuitas perseroan dengan target pertumbuhan berkelanjutan dan memerlukan persiapan dalam berbagai aspek seperti infrastruktur, finansial, dan lainnya (Fitri, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas (*ROE*) penting untuk menentukan keputusan yang dapat mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Equity (ROE)*, yaitu ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *current ratio*. Variabel independen pertama, yaitu ukuran perusahaan (UP). Menurut Bringham & Houston (2018) dalam Erawati et al. (2022), ukuran perusahaan adalah skala dimana besar kecilnya perusahaan diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain total aset, nilai pasar saham dan nilai penjualan. Semakin besar total aset yang dimiliki, nilai pasar saham dan total penjualan maka akan semakin besar ukuran perusahaan. Menurut Sartono (2010) dalam Fajaryani & Suryani, (2018), ukuran perusahaan adalah perusahaan besar yang sudah *well established* dimana perusahaan tersebut akan lebih mudah untuk memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan

akan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Jika perusahaan tersebut sudah dalam skala yang besar, jumlah aset dan sumber daya yang dimiliki juga besar untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan memiliki potensi meningkatkan produktivitas, seperti membeli mesin. Dengan mesin tersebut perusahaan dapat meningkatkan produktivitas untuk memenuhi permintaan konsumen, sehingga penjualan dapat meningkat guna menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang meningkat diiringi efisiensi beban, seperti biaya pemeliharaan mesin baru yang rendah, maka laba bersih dapat meningkat. Peningkatan laba bersih diiringi *retained earning* yang meningkat dan penggunaan ekuitas yang dikendalikan, seperti membagikan dividen, maka nilai *ROE* akan meningkat. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi juga *ROE* perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Adria & Susanto (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan, hasil penelitian Syamra et al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on equity*.

Menurut Kasmir (2010) dalam Fajaryani & Suryani, (2018) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh utang dibagi dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin rendah nilai *DER*, penggunaan ekuitas lebih besar dibanding utang dalam menjalankan kegiatan operasional. Dengan ekuitas yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan ekspansi, misalnya membeli bangunan baru ditempat yang strategis untuk dijadikan cabang, sehingga dapat meningkatkan penjualan dalam menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang meningkat dengan efisiensi beban, seperti beban bunga yang rendah dikarenakan *DER* rendah, maka laba dapat meningkat. Laba yang meningkat dengan *retained earning* yang meningkat dan ekuitas dikendalikan, misal membayar utang dengan ekuitas, maka *ROE* dapat meningkat. Semakin rendah *DER*, maka semakin tinggi *ROE* perusahaan, sehingga tingkat *return* yang didapat investor atas setiap ekuitas yang ditanam memiliki potensi meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fajaryani & Suryani (2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio*

berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan penelitian Adria & Susanto (2020) dan Nusah & Pondaag (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*.

Menurut Brigham & Houston (2010) dalam Wulandari et al. (2020), *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengaturan seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Perputaran total aset dapat menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Perputaran total aset yang tinggi, misalnya perusahaan melakukan anjak piutang untuk memperlancar arus kas untuk membeli aset dan meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat diiringi efisiensi beban, seperti menekan biaya produksi karena pembayaran menjadi lebih cepat, maka laba akan meningkat. Laba yang meningkat diiringi *retained earning* yang meningkat dan penggunaan ekuitas yang dikendalikan, seperti membagikan dividen, maka nilai *ROE* akan meningkat. Semakin tinggi *Total Asset Turnover (TATO)*, maka semakin tinggi *ROE* perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Adria & Susanto (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan, penelitian Kusumawardani & Hendratno, (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on equity*.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo dimana suatu perusahaan dipertanyakan kepemilikannya terhadap kecukupan sumber dana untuk membayar kreditor pada saat kewajiban jatuh tempo (Puspitarini, 2019). Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio (CR)* yang berarti perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dengan tingginya aset lancar yang dimiliki, maka perusahaan menunjukkan seberapa besar dana yang perusahaan miliki untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, dan dapat membantu meningkatkan kegiatan produksi guna meningkatkan penjualan, seperti membeli persediaan. Persediaan yang tinggi disertai kualitas yang tinggi dapat mengurangi *defect product*, seperti *spoilage*, *rework*, dan *scrap*. Penjualan yang tinggi diiringi efisiensi beban, laba

bersih dapat meningkat. Peningkatan laba bersih diiringi saldo laba yang meningkat dan ekuitas yang dikendalikan, seperti membagikan dividen, maka nilai *ROE* akan meningkat. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin tinggi *ROE* perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Adria & Susanto (2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on equity*. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Fajaryani & Suryani (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on equity*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Adria & Susanto, (2020). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah:

1. Dalam penelitian, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2021. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Berdasarkan uraian latar belakang dan perbedaan hasil antara peneliti-peneliti terdahulu, peneliti termotivasi untuk ikut memberikan kontribusi dalam bentuk pengujian kembali dengan judul “**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER, DAN CURRENT RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY PERUSAHAAN DI BEI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah *Return On Equity (ROE)*.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran perusahaan diprosikan dengan logaritma natural total aset, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Current Ratio (CR)*.
3. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode penelitian adalah tahun 2019 sampai tahun 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Terdapat sejumlah permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*?
3. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*?
4. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *return on equity*.
2. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.
3. *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.
4. *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi perusahaan
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang baik dan benar, sehingga bagian manajer keuangan perusahaan dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk mencapai tujuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Bagi investor
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang baik dan benar kepada investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan.
3. Bagi mahasiswa dan akademisi
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang baik dan benar untuk mahasiswa dan akademisi yang akan melakukan penelitian

berikutnya mengenai kinerja keuangan dan menggunakan penelitian sebagai bahan referensi.

4. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan baru, meningkatkan kesadaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dengan fenomena yang terjadi mengenai kinerja keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian secara garis besar.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan pengembangan hipotesis, teori-teori yang relevan dengan penelitian, teori-teori yang mendasari variabel ukuran perusahaan, struktur modal, manajemen aset, dan likuiditas, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.